

PERILAKU KEHIDUPAN REMAJA HETEROSEKSUAL

Dra. Tity Kusrina, MPd

ABSTRAK

Kata Kunci : Pola Remaja

Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja pada gilirannya mengakibatkan masalah-masalah seksual, seperti meningkatnya perilaku seks pra nikah yang disertai masalah-masalah unprotected sexuality, penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Masalah yang disebut terakhir ini pada gilirannya akan menimbulkan dampak negative lain yaitu aborsi atau pernikahan usia muda.

Rmusan masalah perilaku pada sub masalah antara lain : factor apa saja, bagaimana bentuk, persepsi dan mengatasinya, pada sub masalah antara lain perilaku heteroseksual pra nikah remaja dipengaruhi oleh dua factor yakni factor intern dan ekstern pada remaja. Bentuk-bentuk perilaku seks pra nikah remaja sangat memprihatikan karena dari hasil penelitian diperoleh angka 86,6 % telah melakukan intercourse, persepsi remaja terhadap perilaku seks pra nikah. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama tetapi juga mengatakan hal yang wajar jika dilakukan suka sama suka, upaya penanggulangan yang dilakukan masyarakat sekitar dan sekolah.

Abstract

The change of sexual attitude and behavior of the students then results in the sexual problems, such as an increase in the premarital sexual behavior, accompanied by problems, of unprotected sex, the spread of sexually transmitted diseases, and unwanted and unintended pregnancy. The unmanted and early-aged marriage.

This is a qualitative study. The data were collectetd by the use of questionnaires and in-depth interviews. Questionnaeres were used to identify factors that affect the premarital hetereseexual behavior and the forms of the premarital heterosexual behavior of studends living in boarding houses. The data were analyzed qualitatively by induction, deduction and analogy.

The results of the study showed the premarital heterosexual behavior of students living in boarding, the results showed that internal factor, the forms of the premarital worrying because 86% of the students had sexual intercourse, religious laws and prevental an curative ways are taken by the community and the student.

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan informasi di era globalisasi dirasakan sedikit banyak memberikan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Di satu sisi mengakibatkan terjadinya perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang.. Akibatnya terjadinya perubahan dan pergeseran norma yang ditunjukkan dengan adanya penyimpangan sikap dan tingkah laku. Salah satunya adalah pergaulan bebas di antara muda mudi yang menunjukkan gejala-gejala penyimpangan moral.

Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja ini pada gilirannya mengakibatkan masalah-masalah seksual, seperti meningkatnya perilaku seks sebelum menikah, penyebaran penyakit kelamin, dan kehamilan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (*unwanted or unintended pregnancy*). Masalah yang disebut terakhir ini pada gilirannya akan menimbulkan dampak negatif lain, yaitu aborsi atau pernikahan usia muda.

Masyarakat terlihat semakin '*permisif*' dalam perilaku seksualnya. Ini dibuktikan dari kesimpulan penelitian yang diselenggarakan oleh Komnas Anak Tahun 2008 bahwa penemuan yang sedang terjadi pergeseran norma-norma tentang perilaku seksual di kalangan remaja 62,79 % tidak perawan lagi, hal-hal yang ditabukan oleh remaja-remaja tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbuan, sekarang dibenarkan oleh remaja-remaja tahun 1980-an. Dan Majalah Editor, mensinyalir pelajar yang pernah bersetubuh dengan lawan jenisnya sebanyak 41% dari 100 pelajar yang jadi respondennya.

Penelitian di beberapa kota besar seperti Medan atau Jakarta ternyata hampir setara dengan di Cirebon, Bandung, dan Bogor, Penelitian yang dilakukan Tim dari Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran mengungkapkan bahwa remaja (bahkan siswa SMP) yang pernah melakukan hubungan seks pra-nikah adalah Bandung 21,7%, Cirebon 31,6%, Bogor 30,85% dan Sukabumi 26,47%.

Para anggota keluarga kurang menghayati nilai-nilai yang sama, lemahnya pegangan agama sehingga kehilangan pegangan dan mengikuti jalannya sendiri, kurangnya kewibawaan orang tua

terhadap anak, kurangnya perhatian orang tua, serta kurangnya pengertian dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan tingkah laku anak-anaknya.

Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Perwakilan Dinas Kesehatan (BKKBN, 2005) Team Embrio 2000 dengan Pilar-PKBI Jateng Semarang Tahun 2000 dari 127 remaja yang menjadi respondennya, mengenai perilaku seksual remaja dalam tabel sebagai berikut :

Bentuk-bentuk Aktivitas Berpacaran

NO	AKTIVITAS BERPACARAN	JUMLAH	%
1	Ngobrol	127	100
2	Berpegangan tangan	121	95,2
3	Merangkul, memeluk	116	91,3
4	Mencium pipi, kening	121	95,2
5	Mencium bibir	126	99,2
6	Mencium leher	92	72,4
7	Meraba daerah sensitif (payudara, kelamin)	61	48,03
8	Melakukan petting	36	28,3
9	Melakukan intercourse	26	20,4

Sumber : Team Embrio dan Pilar-PKBI Jateng Th. 2000

Untuk mengatasi permasalahan perilaku seks pra nikah seperti tersebut di atas, sebenarnya telah diupayakan berbagai usaha oleh masyarakat dan pemerintah. Di antaranya dengan adanya usaha-usaha pembinaan generasi muda dalam berbagai bidang (keagamaan, pendidikan khusus pendidikan seks, dan lain-lain) telah diselenggarakannya seminar-seminar

khususnya pendidikan seks dirintisnya biro-biro konsultasi untuk masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masalah-masalah sosial psikologik lainnya.

Kehidupan remaja kota Tegal cukup menarik untuk dijadikan kasus kajian peneliti. Remaja banyak mendirikan kelompok-kelompok belajar, dari yang bersifat pengetahuan umum sampai

keagamaan. Namun berdasarkan survey awal di kota Tegal banyak juga kejadian-kejadian yang berupa perilaku menyimpang diantaranya, begitu bebasnya remaja laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai pacar datang dan menginap.

Dari keterangan menunjukkan adanya fenomena atau kenyataan yang tidak bisa dipungkiri telah terdapat perilaku seks pra-nikah yang mengkhawatirkan di kalangan remaja. Perilaku semacam ini dikhawatirkan akan terjadi lebih mendalam, yang nantinya akan merugikan baik bagi remaja, dunia pendidikan maupun masyarakat.

Masalah hubungan seks di luar nikah ini cukup menarik perhatian. Oleh karena itu, bagaimana pergaulan bebas di kalangan remaja dan dampak-dampaknya menjadi perhatian penelitian ini dengan judul “*Pola Remaja Heteroseksual* ”, dengan mengambil kasus di Kota Tegal.

Masalah

Mengingat cukup luas persoalan perilaku seks pra-nikah di kalangan remaja, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada

masalah pokok bagaimana perilaku heteroseksual pra nikah remaja Kota Tegal? Masalah penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja, bagaimana bentuk dan upaya penanggulangan perilaku heteroseksual kalangan remaja kota Tegal.

Tujuan dan manfaat

Berdasarkan persoalan penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui faktor-faktor, bentuk-bentuk, persepsi, dan upaya-upaya yang dilakukan perilaku heteroseksual remaja.

Manfaat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu manfaat yang berguna yaitu:

- (1) Memperkaya khasanah kajian dan kapustakaan secara akademis mengenai perilaku menyimpang khususnya hubungan seks sebelum menikah.
- (2) Memberikan kontribusi terhadap khasanah pengetahuan psikologis, terutama dalam hal bentuk-bentuk perilaku heteroseksual pra nikah.
- (3) Memberikan sumbangan sebagai pedoman praktis bagi

masyarakat, keluarga, dan instansi-instansi terkait dalam melakukan pembinaan terhadap generasi muda terutama remaja.

- (4) Memberikan alternatif pemecahan masalah bagi masyarakat, keluarga dan instansi-instansi terkait dalam menyikapi pergaulan bebas di kalangan remaja.

Tinjauan Teoritis program

Pemberian batasan istilah-istilah perilaku seksual itu sendiri merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis. Bantuknya sangat bervariasi, mulai dari tertarik pada lawan jenis, berkencan, bercumbu sampai pada hubungan seksual (Sarlito, 1981).

Norma dapat berupa aturan-aturan untuk bertindak, bersifat khusus, sedang perumusannya bersifat amat terperinci, jelas dan tidak meragukan. Norma-norma tersebut dapat digolongkan menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat. Norma juga merupakan tuntunan yang disarankan dalam

bertindak atau bertingkah laku yang secara umum dipatuhi oleh anggota masyarakat. Sedangkan hubungan seks pra nikah sudah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat hingga dikatakan menyimpang.

Kalau dilihat dari segi umur, kelompok remaja itu terdiri dari pemuda dan pemudi berumur dari sekitar 17-19 th, Jadi dapat dikategorikan sebagai remaja sebagian lagi tergolong dalam klasifikasi dewasa awal.

Perilaku Heteroseksual Pra Nikah Remaja

Perilaku heteroseksual pra nikah merupakan perilaku seksual antara pria dan wanita yang didorong oleh hasrat seks tanpa ada ikatan perkawinan (Block, 1994 : 21). Mussen menyatakan bahwa perilaku heteroseksual pra nikah, yaitu perilaku seksual antara pria dan wanita di luar batas-batas norma masyarakat yang berlaku (Mussen, 1989 : 504). Penyimpangan pada batas norma ini disebabkan kedua belah pihak baik pria atau wanitanya hanya menginginkan kepuasan yang dilandasi perasaan suka sama suka

tanpa ada keinginan untuk menikah secara hukum.

Bagi kaum wanita bersikap heteroseksual pra nikah hanya dengan pasangannya atau orang yang akrab saja, karena mereka menilai bahwa seks merupakan sebagian dari cinta yang mengandung perasaan kasih sayang dan sebagai patokan pendamping hidupnya (Hurlock, 1993 : 229). Mereka juga menganggap dan menilai bahwa ungkapan cinta apapun bentuknya adalah baik sejauh kedua pasangan saling tertarik dan saling mencintai, akibatnya seks yang dilakukannya pun baik adanya apabila kedua belah pihak tidak saling terganggu dan tidak saling terpaksa serta hanya mengikuti pola perilaku orang lain yang melakukannya.

Aspek-aspek Heteroseksual Pra Nikah

Kristinasari (1997 : 11) mengemukakan bahwa aspek heteroseksual pra nikah ada lima aspek, yaitu:

(1) Biologis yaitu aspek yang berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual yakni hasrat

dan dorongan untuk berhubungan seks.

- (2) Psikologis, yaitu aspek yang mendorong individu untuk mengasihi, menerima, dan membahagiakan pasangannya.
- (3) Moral dan etika yaitu aspek yang mendorong individu untuk berhubungan dengan sesama menurut adat istiadat norma yang berlaku di lingkungannya.
- (4) Sosial yaitu aspek yang berkaitan dengan pembentukan keluarga sebagai salah satu bentuk hubungan sosial primer.
- (5) Religius yaitu aspek yang berkaitan dengan keimanan. Tanpa adanya keimanan yang kuat dari individu akan mendorong individu melakukan perilaku penyimpangan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Heteroseksual Pra Nikah

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern dikatakan bahwa baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan

ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.

Faturochman (1992 : 12) berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi heteroseksual pra nikah, yaitu faktor intern dan faktor eksternal.

- (1) faktor intern, yakni faktor-faktor yang muncul dari dalam diri seseorang.
- (2) faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar seseorang.

Adapun faktor intern menurut Atkinson, dkk (1993 : 27) terdiri dari:

- (1) Biologis, hormon-hormon yang mempengaruhi perkembangan dan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi yang dikendalikan di bawah otak (*pituitary gland*).
- (2) Differensiasi seksual. Kelenjar seks yang membedakan jenis kelamin antara pria dan wanita, sehingga mendukung untuk saling tertarik.

- (3) Mekanisme saraf. Pengendalian saraf bagaimana seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilaku seksnya.

Sedangkan faktor eksternal menurut Faturochman (1992 : 12) terdiri dari:

- (1) Komunitas. Semakin meningkat dan majunya suatu Negara mengakibatkan modernisasi yang berkaitan dengan kebebasan akan masuknya informasi dari luar. Informasi dari luar tersebut meliputi televisi, majalah porno, internet, blue film sehingga dapat menggeser norma yang berlaku.
- (2) Keluarga taraf pendidikan orang tua yang berbeda dan perbedaan generasi antara orang tua dan anak dapat menimbulkan kurang pekanya orang tua / keluarga tentang seksual.
- (3) Tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal yang lebih mengarah pada aktivitas seks pra nikah, dan tidak adanya batasan norma serta adanya kelompok masyarakat yang menerima aktivitas seksual pra nikah sehingga dapat mendukung

sikap heteroseksual pra nikah (Soekanto, 1991 : 19).

- (4) Rekan. Seseorang yang mulanya menghindari hubungan seksual pra nikah dan memegang teguh norma agama, namun setelah mereka bertemu dengan rekannya yang melakukan aktivitas seks pra nikah, mereka terpengaruh dan mencoba melakukannya (Soekanto, 1991 : 56).
- (5) Pengaruh budaya. Dalam setiap negara memiliki budaya yang berbeda, adanya perbedaan budaya ini menjadikan perbedaan tanggapan tentang aktivitas seks pra nikah. Ada yang menganggap aktivitas seks diperbolehkan, namun ada yang menganggap aktivitas seks tidak diperbolehkan bagi mereka yang belum menikah (Atkinson dkk, 1993 : 34).

Bentuk-bentuk Perilaku Heteroseksual Pra Nikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Embrio 2000 dengan Pilar – PKBI Jateng Semarang tahun 2000, bentuk-bentuk aktivitas berpacaran para mahasiswa

terdiri atas tingkatan : Ngobrol, Berpegangan tangan, mengusap rambut, Merangkul, memeluk, Mencium pipi, kening, Mencium bibir, Mencium leher, Meraba daerah sensitive (payudara, kelamin), Melakukan petting, Melakukan Intercouse

Pola perilaku mahasiswa saat pacaran menurut penelitian tim embrio 2000 sangat bervariasi, dimana masa pacaran merupakan moment yang tepat bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang seks. Rasa ingin tahu yang dipunyainya menuntut untuk terpuaskan dengan melakukan beberapa aktivitas “ritual” dalam pacaran hingga terjadi intercourse.

Psikologi Remaja

Awal masa remaja ditandai oleh masa *pubertas*, yaitu masa di mana terjadi perubahan-perubahan fisik pada individu yang bersangkutan atau masa terjadinya pemasakan seksual. Masa pubertas rata-rata mulai terjadi pada usia 11-15 tahun pada anak wanita, 12-16 tahun pada anak laki-laki dan masa

akhir remaja lebih kurang terjadi pada usia 21 tahun.

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan fisik, kejiwaan, dan sosial yang menuntut penyesuaian diri dari individu yang bersangkutan. Mereka yang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri itu dengan baik biasanya menjadi remaja yang bermasalah.

Adapun cirri-ciri dari remaja (1) remaja ingin cepat-cepat mandiri, (2) remaja ingin kelihatan tegar dan stabil, (3) remaja senang kumpul-kumpul dengan teman sebaya, (4) remaja membentuk suatu sub kultur.

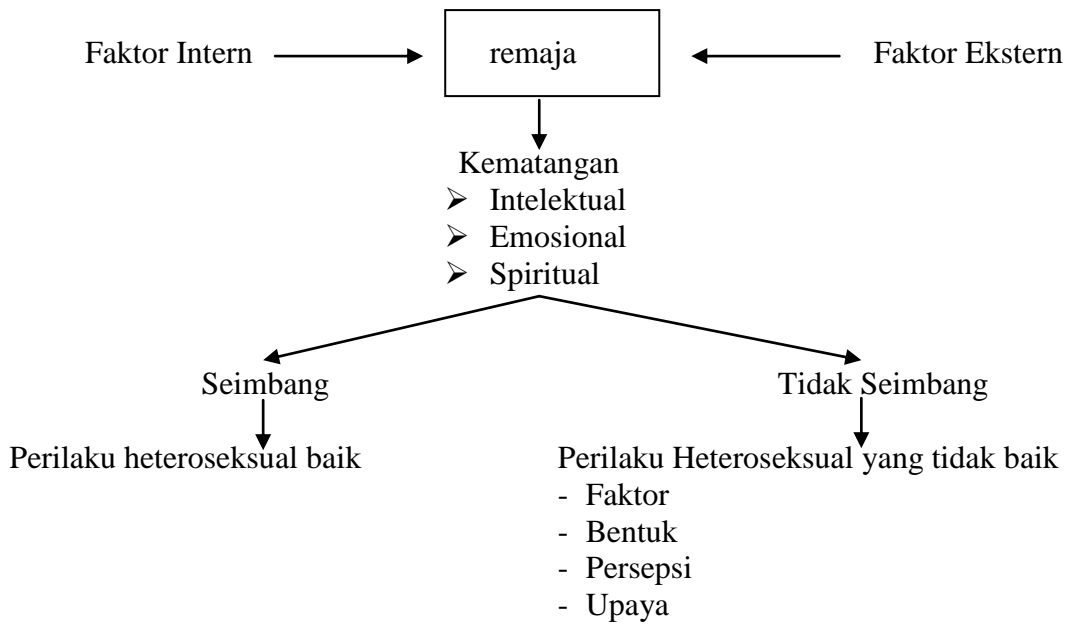
Remaja sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul antara lain karena remaja sendiri tidak memahami betul

perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan yang menyangkut segi kebutuhan maupun segi sosial kejiwaan. Bagi kebanyakan remaja, pencarian jati diri merupakan kegiatan yang panjang dan serius, sekalipun tidak semua remaja akhirnya dapat menemukan suatu citra diri yang benar, tepat dan sehat.

Batas Umur Perkawinan

Penjelasan UU No. 1 Th. 1974 tujuan ditentukannya batas umur perkawinan adalah untuk mencegah terjadinya perkawinan anak-anak, agar pemuda pemudi yang menjadi suami isteri benar-benar telah masuk jiwanya dalam membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal.

2.1 Kerangka Pikir



Gambar 1: Kerangka Berpikir Perilaku Heteroseksual Pra Nikah Remaja

METODE PENELITIAN

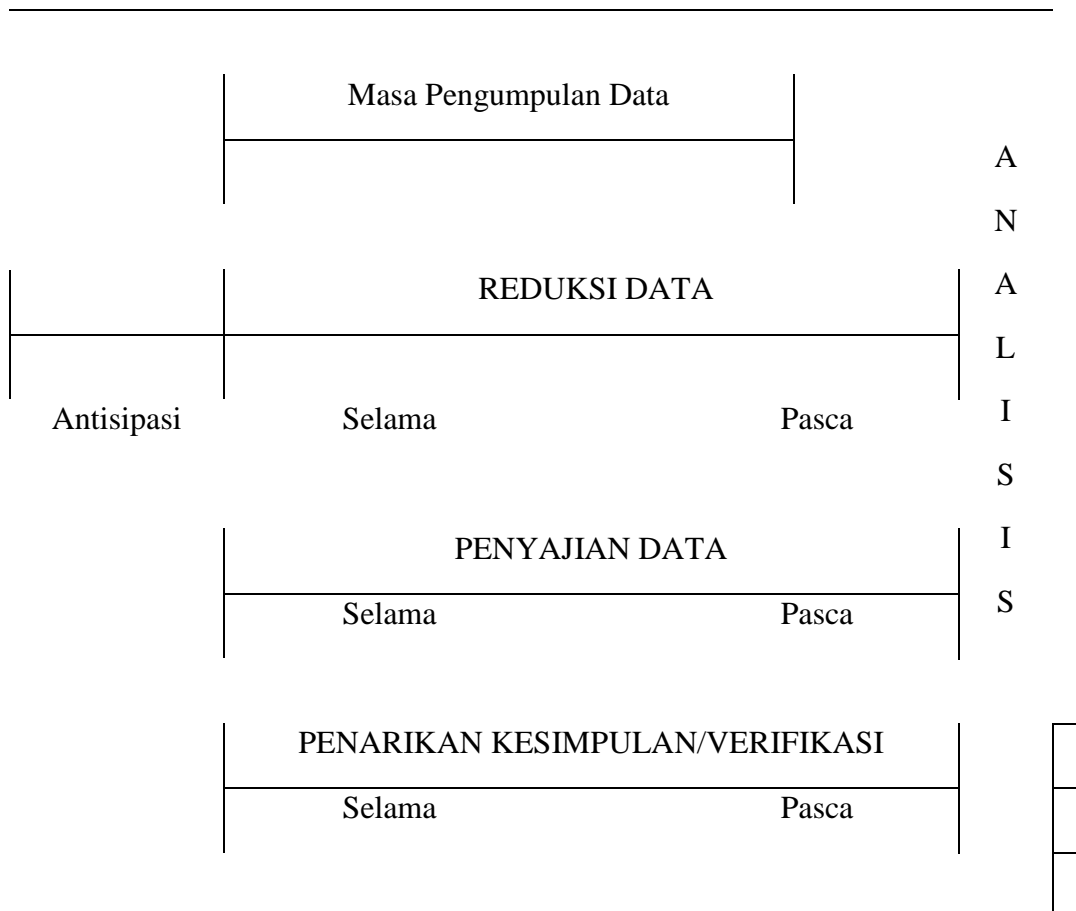
Langkah-langkah dituangkan dalam metode penelitian ini, yang meliputi:
a) Pendekatan Penelitian. b) Setting / Lokasi Penelitian . c) Wujud Data Penelitian
d) Informan / Sumber Data, e) Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen, f) Teknik Pengumpulan Data, G) Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui angket, wawancara mendalam, catatan lapangan antara lain angket (kuesioner), teknik wawancara mendalam (Indepth Interview) dan catatan lapangan.

Pengolahan dan Analisis Data

Adapun bagan pengolahan dan analisis data penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar : Pengolahan dan analisis data penelitian

Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (200:175) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirm ability*). Pada pengecekan keabsahan data digunakan kredibilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Heteroseksual Pra Nikah Remaja

Bentuk-bentuk perilaku heteroseksual pra nikah remaja sangat bervariasi. Variasi itu adalah mulai dari pegangan tangan sampai pada level intercourse.. Perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis, terutama dalam pertengahan dan parohan akhir masa remaja awal. Remaja pria mulai terdorong kuat untuk mendekati remaja putri. Remaja putri yang seakan memiliki daya magnet “menarik” pria, juga menunjukkan perilaku “penyerahan”, bahkan keaktifan untuk menanggapi pendekatan lawan jenisnya. Keadaan ini nampak jelas dalam pergaulan remaja umumnya, yang walaupun dalam banyak tempat dan situasi, mereka dibatasi oleh peraturan dari lingkungan sosial dan ‘hati nurani’ mereka sendiri.

Bentuk-bentuk Perilaku Heteroseksual Pra Nikah

Semakin meningkat dan majunya suatu negara mengakibatkan modernisasi yang berkaitan dengan kebebasan akan masuknya informasi dari luar. Informasi dari luar tersebut meliputi televisi, majalah porno, internet, blue film sehingga dapat menggeser norma yang berlaku. Modernisasi yang masuk ke dalam masyarakat itu diterima oleh remaja sebagai pembebasan dari peraturan-peraturan adat, termasuk tata susila, yang selama ini mengikat tata hidup mereka. Dan semakin permisifnya masyarakat dengan tayangan seks yang cukup dieksploitir baik melalui media cetak maupun elektronik dan keberadaan rumah dengan alat elektronik yang canggih ternyata selain dapat mengambil dampak positifnya juga dapat “kecipratan” dampak negatifnya. Adanya peralatan tersebut justru akan lebih memudahkan mereka dalam mengkonsumsi hal-hal yang berbau pornografi, seperti dikatakan seorang informan, bahan bacaan berupa

stensilan buku-buku, dan gambar porno, sekarang ini semakin berkurang penggemarnya karena banyak orang beralih semakin menggemari Laser Disc / VCD karena lebih jelas dan blak-blakan. Sebagian remaja atau anak sekolah mengaku bahwa materi porno sangat merangsang untuk tahu lebih jauh, dan bahkan ingin mengalaminya. Salah satu wujud perilaku anak sekolah atau remaja yang berkaitan dengan meningkatnya media porno tersebut adalah pacaran yang semakin bebas.

Penggunaan Media Porno

Peer-group merupakan kelompok yang anggota-anggotanya terikat oleh kesamaan minat, kepentingan, dan tujuan sehingga di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Pengaruh yang kuat dari rekan dengan dampak perubahan tingkah lakunya dapat mendukung data yang peneliti dapat. Seseorang yang mulanya menghindari hubungan seksual pra nikah dan memegang teguh norma agama, namun setelah

mereka bertemu dengan rekannya yang melakukan perilaku menyimpang, mereka terpengaruh dan mencoba melakukannya, termasuk informasi mengenai film porno, dan kaset video yang dicari sembunyi-sembunyi. Belum lagi informasi tentang berbagai teknik pencegahan kehamilan, obat-obat perangsang, cara-cara aborsi, dan hal-hal terkait yang masih dibicarakan secara sembunyi-sembunyi di kalangan remaja kesemuanya itu diperbincangkan dalam *peer-group*.

Lemahnya kontrol masyarakat dirasakan juga semakin berkurang akibat dari penemuan produksi massal yang bersifat praktis, misalnya: keberadaan losmen dan motel yang murah dan tidak lagi mengharuskan pasangan yang menginap adalah suami istri, juga menjadi salah faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi lebih permisif dan melakukan hubungan seks pra nikah.

Bentuk-bentuk Perilaku Heteroseksual Pra Nikah

Tampak tingkat kepermisifan yang dilakukan anak sekolah atau remaja dalam berpacaran. Motif melakukan hubungan seks pra nikah pada remaja yang berpangkal pada keinginan untuk bereksperimen (coba-coba), dan harapan untuk disayangi dipuja-puja, takut diputus kekasih, terlalu percaya dengan kekasih pun sering menjadi alasan mengapa para gadis menyerahkan kehormatannya.

Alasan Melakukan Intercourse

Ungkapan cinta dapat menduduki peringkat kedua terjadi akibat dari seluruh responden sudah pernah atau sedang berpacaran. Ternyata, penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual pada remaja, sering terjadi dalam rangka *eksperimen* (uji coba), yang diliputi rasa ingin tahu yang besar tentang proses badani yang sedang mereka alami. Penghayatan *erotik* yang betul-betul merupakan pengalaman baru, kadang membutuhkan penyaluran segera melalui eksperimen. Dan mereka pun mengaku melakukan Intercourse dengan pacarnya.

Bentuk-bentuk Perilaku

Heteroseksual Pra Nikah

Besarnya angka keengganan para pelaku tersebut dalam menggunakan alat kontrasepsi karena menurut mereka tidak cukup memuaskan dan kurang nyaman, bahkan ada yang menjawab kurang persiapan. Dan untuk menghindari kehamilan mereka biasanya melakukan *coitus interruptus*. Apabila terjadi kehamilan di luar nikah (pada waktu berpacaran) menurut data penelitian ini, menunjukkan adanya sikap positif dari para remaja tersebut yang memilih menikah sebagai alternatif pemecahan masalah.

Persepsi Terhadap Perilaku

Heteroseksual Pra Nikah

Para remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah hal yang wajar dan boleh-boleh saja selama hal itu dilakukan suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan. Namun untuk melakukan *senggama/intercourse* sebaiknya jangan dilakukan sebelum menikah, selain melanggar nilai-nilai agama

dan nilai-nilai budaya ketimuran kita, keperawanan dipandang sebagai simbol kesucian dan kesungguhan perempuan menjaga harga dirinya. Keperawanan adalah atribut perempuan yang ‘baik-baik’, dan kalau tidak perawan lagi berarti sebelumnya terlalu bebas bergaul. Nilai budaya ini tertanam dalam benak setiap remaja, walaupun keperawanan bukan jaminan bagi seseorang berperilaku baik. Mereka menyadari apa yang terjadi pada diri mereka seandainya mereka tidak lagi perawan, karena keperawanan itu setiap saat bisa dijadikan dalih membenarkan saksu moral dan sosial. Masalah perilaku seks pra nikah menurut remaja yang paling terkena dampaknya adalah pelaku itu sendiri, terutama pihak perempuan. Alasan yang paling sederhana adalah tidak ada perubahan fisik yang terjadi setelah seorang lelaki dihadapkan pada resiko tertentu seperti halnya perempuan yang bisa mengalami kehamilan ataupun robeknya selaput dara, belum lagi ketakutan dan rasa malu bila ketahuan.

Persepsi Remaja terhadap Hubungan Seks Pra Nikah

Terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat kita yang sedang berkembang telah menggeser berbagai nilai dan pandangan tentang hubungan heteroseksual. Pergeseran dan perubahan pun terjadi dalam sikap dan pandangan mahasiswa mengenai kaidah-kaidah dan kebiasaan hubungan antar jenis. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang mengalami pergeseran norma, sehingga terjadi penyimpangan seksual, yaitu semakin permisifnya pergaulan sebelum menikah. Untuk itu sebaiknya pada masa sebelum remaja pendidikan seks sudah dimulai diberikan.

Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Pra Nikah

Upaya yang dilakukan masyarakat terhadap pelaku hubungan seks pra nikah adalah upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif: dengan memberikan bekal pendidikan agama yang kuat di rumah, penyuluhan-penyuluhan dari

aparat tentang bahaya dilakukannya seks pra nikah, memberikan kesibukan anak-anak muda berupa kegiatan-kegiatan positif seperti Karang Taruna, dan diberlakukannya jam kunjung malam. Upaya kuratif, orang tersebut (pelaku) dianjurkan segera menikah, mengajaknya bertaubat, mengajak untuk tidak melakukan hal-hal itu lagi dan mendatangi (menggrebek) kost-kostan yang sudah dianggap meresahkan masyarakat apabila membangkang pihak pemilik diminta untuk menutup tempat kost tersebut. Sedangkan pandangan masyarakat mengenai hubungan seks pra nikah merupakan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi tanpa adanya suatu ikatan perkawinan yang syah, baik menurut agama maupun negara.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah secara normatif formal tidak ada, sejauh ini menurut informan upaya yang bisa dilakukan hanya secara sosial, yang bernilai sublimasi (mengalihkan ke perbuatan baik) bagi dorongan seksual remaja. Adanya kegiatan-kegiatan remaja di

Kota Tegal seperti (olahraga, drama, musik), Rokhis, diharapkan mampu memberikan ruang bagi remaja untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Persoalan pencegahan hubungan seks pra nikah bukan hanya tugas polisi tetapi lebih merupakan tugas orang tua, masyarakat, dan instansi-instansi yang terkait. Untuk itu diefektifkannya Undang-undang perkawinan, peningkatan kontrol sosial dari masyarakat, pendidikan agama dari keluarga, pendidikan seks yang benar, diefektifkannya komunikasi antara orang tua dan anak diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan perilaku seks pra nikah.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian tentang “Perilaku Kehidupan Remaja Heteroseksual Kota Tegal maka disimpulkan :

- (1) Perilaku heteroseksual pra nikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh dua faktor :

yaitu faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku. Semakin lemahnya pengendalian faktor intern (Biologis) akibat rentang waktu yang cukup lama antara kematangan organ seks dengan usia perkawinan membuat mereka harus berusaha ekstra keras untuk mengatasi dorongan-dorongan seksual yang timbul dan faktor ekstrn seperti, modernisasi yang berkaitan dengan kebebasan akan masuknya informasi dari luar. Informasi dari luar tersebut meliputi televisi, majalah porno, internet, blue film sehingga dapat menggeser norma yang berlaku, semakin permisifnya masyarakat dengan tayangan seks yang cukup dieksploitir baik melalui media cetak maupun elektronik, pengaruh yang kuat dari rekan serta lemahnya kontrol dari masyarakat akibat ketidakpeduliannya terhadap perilaku seks pra nikah dikarnakan hanya mengajar keuntungan belaka dan

mengabaikan aturan serta norma dalam kehidupan masyarakat, adanya keberadaan losmen dan motel yang murah dan tidak lagi mengharuskan pasangan yang menginap adalah suami isteri semakin memperkuat terjadinya perilaku heteroseksual pra nikah. Menurut remaja ada baiknya menjaga kegadisan sebelum menikah karena masyarakat kita menganut budaya ketimuran dimana kegadisan dipandang sebagai simbol kesucian, walaupun kegadisan bukan jaminan seseorang berperilaku baik.

- (2) Upaya penanggulangan yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi perilaku heteroseksual pra nikah dikalangan remaja dilakukan upaya preventif. Upaya preventif : dengan memberikan bekal pendidikan agama yang kuat di rumah, memberikan kesibukan anak-anak muda berupa kegiatan-kegiatan positif seperti Karang Taruna, dan diberlakukannya jam

kunjung malam. Upaya kuratif, pelaku dianjurkan segera menikah, mengajaknya bertaubat, mendatangi (menggerebek) kost-kostan yang sudah dianggap meresahkan masyarakat.

Saran-saran

Bedasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui angket dan wawancara, maka saran yang didapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

(1) Program pendidikan seks yang baik atau reproduksi sehat perlu segera dilakukan di kalangan remaja, baik sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan mengenai etika ini tercakup pula pandangan moralitas dari segi agama. Melalui program ini akan membantu remaja mempersiapkan diri untuk menghadapi kematangan seksual, mendapatkan persepsi yang benar mengenai kesehatan reproduksi seks dan seksualitas dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah

kehamilah yang tidak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penularan HIV/AIDS, dan lain-lain. Pendidikan seks ataupun kesehatan reproduksi bagi remaja adalah *urgen*, bukan hanya dari sudut moralitas dan agama semata-mata, tetapi demi perkembangan sehat para remaja sendiri.

- (2) Perlunya undang-undang atau peraturan yang harus ditaati bagi remaja yang bermain hingga larut malam missal . Tamu Harap Lapor selama 24 jam tidak hanya mengejar keuntungan belaka, (Kena Suap) tetapi tanggung jawab terhadap lingkungan lebih dikedepankan.
- (3) Perlunya kajian peer group dalam kehidupan remaja adalah penting dalam rangka lebih memahami perubahan social. Adanya pantangan membicarakan masalah seks secara terbuka membuat remaja mempunyai akses terhadap informasi mengenai seks tanpa pengendalian yang berarti.

Dalam keadaan ini remaja bagaikan memperoleh wadah penyaluran melalui peer group. Peranan teman sebaya dalam penyebaran tentang seksualitas ini sangat besar. Dalam hal ini sebenarnya organisasi/perkumpulan remaja dapat berperan. Yaitu antara lain dengan membina tokoh-tokoh remaja yang selanjutnya dijadikan tenaga inti untuk menyebarkan pengetahuan seksualitas yang benar kepada teman-teman yang ingin mengetahui.

- (4) Media masa yang ada sekarang ini sebaiknya tidak saja memberikan informasi yang negatife pengaruhnya, tetapi juga memberikan informasi yang lebih positif sifatnya sehingga dapat menunjang perkembangan kepribadian yang sehat dari remaja.
- (5) Perlunya bekal pendidikan agama yang sudah diperoleh secara formal ditunjang dengan pendidikan non-formal atau informal diluar sekolah, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturrohman. 1992. *Sikap dan Perilaku seksual Remaja Di Bali*. Jurnal Psikologi, Yogyakarta : UGM, Vol. 1, h 12-17.\
- Hizbut Tahrir.Ind – Remaja Malang- Orasi praktisi pendidikan Kota Batu Malang
- Moleong, J. Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mussen, P. H.1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Diterjemahkan oleh F. X. Budiyo. Jakarta : Arcan.
- Sarwono, W.S (penyunting). 1981. *Seksualitas Fertilitas Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tukan, L. S. 1990. *Etika seksual dan Perkawinan*. Jakarta : Intermedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*. 1998. Semarang : diperbanyak oleh : Aneka Ilmu.
- Meita Dhamayanti, www.idai.or.id/remaja.asp. IDAI-Ikatan Dokter Anak Indonesia, Buku The 2nd adolescent health National symposia current

challenges in management, overview adolescen health problems and services.

Mustika Dewi, remaja dan seks, penelitian Komnas Anak tahun 2008.

[www.detik](http://www.detik.com) hot.com, 40 % hubungan seks remaja pertama kali di rumah, penelitian remaja usia 15-24 tahun.